

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan pengetahuan dan kepribadiannya. Pendidikan ini memiliki peranan penting dalam membina manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta manusia-manusia yang memiliki sikap positif terhadap segala hal, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satu usaha yang sangat penting dan dianggap pokok dalam kehidupan manusia.

Pendidikan secara umum merupakan sebagai suatu perbuatan pembimbing yang diberikan dengan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat. Berbicara tentang pendidikan berarti berbicara tentang manusia dengan segala aspeknya sebagaimana ditegaskan dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 dikatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003: 4).

Pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam kemajuan suatu bangsa. Suatu bangsa akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan tidak mudah diperbudak oleh pihak lain. Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi bangsa yang ingin maju dan berkembang.

Tujuan pendidikan di negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional dalam UUD 1945 (versi amandemen), pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Pasal 31 ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

Meningkatkan pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD adalah orang yang berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional di sekolah terutama di sekolah dasar sebagai fase awal pendidikan dilakukan dalam proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas,. Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam memberikan wawasan, keterampilan, dan sikap adalah mata pelajaran IPA.

Asy’ari Muslichah (2006:7) menjelaskan pengertian sains sebagai berikut: Sains adalah pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh secara terkontrol. Penjelasan ini mengandung maksud bahwa sains selain menjadi

produk juga sebagai proses. Sains sebagai produk yaitu pengetahuan manusia dan proses yaitu bagaimana mendapatkan pengetahuan tersebut.

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan salah satu bidang ilmu yang begitu dekat dengan kehidupan manusia sehingga untuk membelajarkannya tidak sulit karena pada dasarnya peserta didik diajak untuk memenuhi keragaman yang ada di alam semesta dan siswa akan memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan dan berupaya untuk meningkatkan kecerdasan tentang alam semesta dan kehidupannya.

Keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran IPA dihasilkan dari serangkaian kegiatan belajar khusus dalam IPA, seperti percobaan dan pengamatan. IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisir secara logis sistematis tentang alam sekitar yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah seperti: pengamatan, penyelidikan, dan penyusunan hipotesis (dugaan sementara) yang diikuti pengujian gagasan.

Salah satu materi IPA di kelas IV SD (sekolah Dasar) yaitu sifat-sifat wujud benda diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami sifat-sifat benda padat, benda cair, dan gas, perubahan wujud benda, sifat bahan dan kegunaannya.

Kenyataannya di lapangan masih belum sesuai dengan yang dijelaskan di atas, dalam proses pembelajaran IPA masih banyak hambatan-hambatan baik dari siswa maupun guru dalam mencapai tujuan pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas IV SDN Andir 02 Kelurahan Andir kecamatan Baleendah Kota Bandung dalam pembelajaran IPA pada materi sifat-sifat wujud benda . Kesulitan yang dialami oleh siswa juga tergambar saat pembelajaran sifat-sifat wujud benda yang sebagian besar belum memenuhi standar kriteria ketuntasan

minimal (KKM) terdiri dari 13 Orang dari jumlah keseluruhan 26 di kelas IV SDN Andir.

Fenomena di atas didukung oleh informasi data dari guru kelas IV SDN Andir, Ibu Teti kurniati, berupa daftar nilai hasil belajar kelas IV SDN Andir pada mata pelajaran IPA menunjukkan ketuntasan belajar yang dicapai hampir 50% siswa mendapat nilai di bawah 70. Hal ini menunjukkan bahwa 13 siswa tidak tuntas belajarnya atau mendapat nilai di bawah KKM yang ditentukan 70.

Rendahnya hasil belajar belajar peserta didik pada materi sifat-sifat wujud benda yaitu Prestasi belajar rendah, peserta didik tidak mencapai KKM yang diterapkan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan guru tidak mengajak peserta didik untuk memusatkan perhatiannya pada pokok bahasan yang sedang diajarkan. Penggunaan metode ceramah hal tersebut dikarenakan model pembelajaran yang digunakan (*Teacher Centered*) berpusat pada guru, guru cenderung menguasai kelas sehingga peserta didik hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh gurunya, siswa hanya mencatat materi dan menghafalkannya, sehingga pembelajaran kurang mengeksplorasi potensi kreativitas yang dimiliki siswa. Selain itu rendahnya aktivitas siswa, hal tersebut dikarenakan guru tidak mengajak siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Kurangnya rasa ingin tahu siswa, hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang disampaikan guru tidak menarik. Sarana dan prasarana tidak mendukung saat pembelajaran berlangsung, hal tersebut dikarenakan keadaan sekolah yang tidak sepenuhnya mendukung kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang tidak inovatif, hal tersebut dikarenakan guru tidak berinovasi dalam membuat media pembelajaran.

Berdasarkan uraian teori, fenomena, dan fakta di atas penulis bermaksud untuk melakukan tindak lanjut terhadap permasalahan yang terjadi, yaitu dengan mendesain suatu proses pembelajaran yang mampu memberikan keaktifan terhadap siswa untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Sebuah akses perlu dijumpai oleh suatu metode dan strategi, dimana metode dan strategi yang diperlukan dalam proses materi sifat-sifat wujud benda diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami sifat-sifat tertentu benda padat, benda cair, dan gas, perubahan wujud benda padat, cair, gas.

Berkaca dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Idha Purwanti salah satu mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Tahun 2011 yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPA Tentang Bentuk Energi” yang dilaksanakan di SD Cintaresmi kec. Karangtengan Kab. Cianjur. Penelitian penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada materi bentuk energi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SD tersebut. Hal ini dapat dilihat dari bukti bahwa sebelum diterapkannya pendekatan CTL pada materi bentuk energi hasil belajar siswa belum mencapai KKM sebesar 65. Yakni, dari 25 siswa hanya 5 orang siswa (20%) yang memenuhi KKM, sedangkan 20 orang siswa (80%) lainnya belum memenuhi KKM. Setelah diterapkannya pendekatan CTL ini nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 62,80, Siklus II sebesar 70,40 dan siklus III sebesar 75,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari siklus ke siklus hasil belajar siswa terus meningkat.

Berdasarkan hasil analisis dan identifikasi faktor penyebab yang diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Dengan membaca berbagai literatur dan rujukan serta hasil kuliah selama ini, maka diputuskan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan satu model yang cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA pada materi sifat-sifat wujud benda. Karena model ini dapat meningkatkan aktivitas siswa secara penuh, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi sehingga belajar terasa lebih bermakna.

“Model *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”(Trianto: 2008: 10).

Tujuan Model *Contextual Teaching and Learning* adalah memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Keunggulan model *Contextual Teaching and Learning* yaitu, setiap materi yang telah dipelajari siswa dapat dikorelasikan dengan pengalaman dalam

kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan belajar mengajar siswa mampu berperan aktif mengenai materi pelajaran, penerapan CTL mampu menciptakan siswa yang berpikir kreatif sesuai dengan ilmu yang telah dipelajarinya. Kejenuhan dalam belajar dapat diminimalkan dengan mengkolaborasikan pengalaman siswa dengan bahan materi pelajaran.

Untuk mengurangi kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mempelajari sifat-sifat wujud benda maka dilakukanlah penelitian tindakan kelas (PTK) . peneliti menggunakan judul: **“PENGUNAAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* PADA PEMBELAJARAN SIFAT-SIFAT WUJUD BENDA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA” (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa kelas IV SDN Andir 02 kab. Bandung 2016/2017)**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar rendah, peserta didik tidak mencapai KKM yang diterapkan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan guru tidak mengajak peserta didik untuk memusatkan perhatiannya pada pokok bahasan yang sedang diajarkan.
- b. Pembelajaran masih berpusat di guru (*teacher Centered*), sehingga proses pembelajaran yang terjadi bersifat pasif dan tidak ada penggalian kemampuan peserta didik atas apa yang sudah diperolehnya setelah pembelajaran selesai.

- c. Peserta didik tidak Aktif dalam mengikuti pembelajaran dan kurang termotivasi sehingga monoton ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan guru tidak mengajak siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran.
- d. Pembelajaran membosankan. Hal tersebut dikarenakan guru tidak tepat dalam menggunakan model pembelajaran.
- e. Media pembelajaran tidak mendukung. Hal tersebut dikarenakan guru yang tidak kreatif untuk membuat media pembelajaran.
- f. Kurangnya rasa ingin tahu siswa hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang disampaikan guru tidak menarik.
- g. Media pembelajaran yang tidak inovatif, hal tersebut dikarenakan guru tidak berinovasi dalam membuat media pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah model *contextual teaching and learning (CTL)* pada pembelajaran sifat-sifat wujud benda dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa?”

2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana

yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar siswa sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning (CTL)* ?
2. Bagaimana respon siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning (CTL)* ?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning (CTL)* ?
4. Bagaimana dokumen pembelajaran yang disiapkan guru, apakah sudah sesuai atau tidak menggunakan model *contextual teaching and learning (CTL)* ?
5. Bagaimana aktivitas guru selama melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning (CTL)* ?
6. Bagaimana prestasi belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning (CTL)* ?

D. Pembatasan masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini peneliti memberi batasan secara jelas sebagai berikut:

1. Prestasi hasil belajar dan penelitian ini yaitu aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor.
2. Pokok bahasan pada mata pelajaran IPA, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada pokok bahasan mengenai sifat-sifat wujud benda.
3. Objek dalam penelitian ini hanya meneliti pada siswa kelas IV di SDN Andir 02 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung
4. Model pembelajaran dalam penelitian ini, hanya akan menggunakan model *contextual teaching and learning (CTL)*.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran model *contextual teaching and learning (CTL)* pada pembelajaran sifat-sifat wujud benda.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa melalui model *contextual teaching and learning (CTL)* pada pembelajaran sifat-sifat wujud benda.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui model *contextual teaching and learning (CTL)* pada pembelajaran sifat-sifat wujud benda.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* dengan materi sifat-sifat wujud benda dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak:

a. Bagi Guru

1. Memperbaiki pembelajaran yang dikelola oleh guru
2. Dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam pembelajaran sifat-sifat wujud benda dengan menggunakan model *contextual teaching and learning (CTL)*
3. Meningkatkan kreativitas guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar

b. Bagi siswa

1. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sifat-sifat wujud benda dengan menggunakan model *contextual teaching and learning (CTL)*
2. Dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.
3. Dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran yang sudah diterapkan.

c. Bagi Sekolah

1. Kualitas pendidikan siswa jadi lebih meningkat.
2. Kinerja guru menjadi lebih baik.
3. Diharapkan dapat menjadi penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Ilmu.

G. Kerangka Pemikiran

Masalah-masalah yang terdapat di SD Andir 02 yaitu masih rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat wujud benda, pada kenyataan masih banyak peserta didik yang masih kurang memahami materi tersebut, ditambah dengan peserta didik yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kurang termotivasi dalam belajar.

Faktor-faktor penyebab masalah tersebut yaitu kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan pengajaran dari guru hanya berpusat pada guru (*Teacher Centered*) dan berlangsung satu arah yaitu dengan model ceramah sehingga pengaruh siswa dalam kegiatan belajar mengajar cenderung pasif dan tidak ada penggalian kemampuan peserta didik atas apa yang sudah diperolehnya. Penerapan model-model pembelajaran ataupun pendekatan pembelajaran yang efektif jarang diterapkan guru sehingga berpengaruh pada hasil prestasi belajar siswa secara keseluruhan.

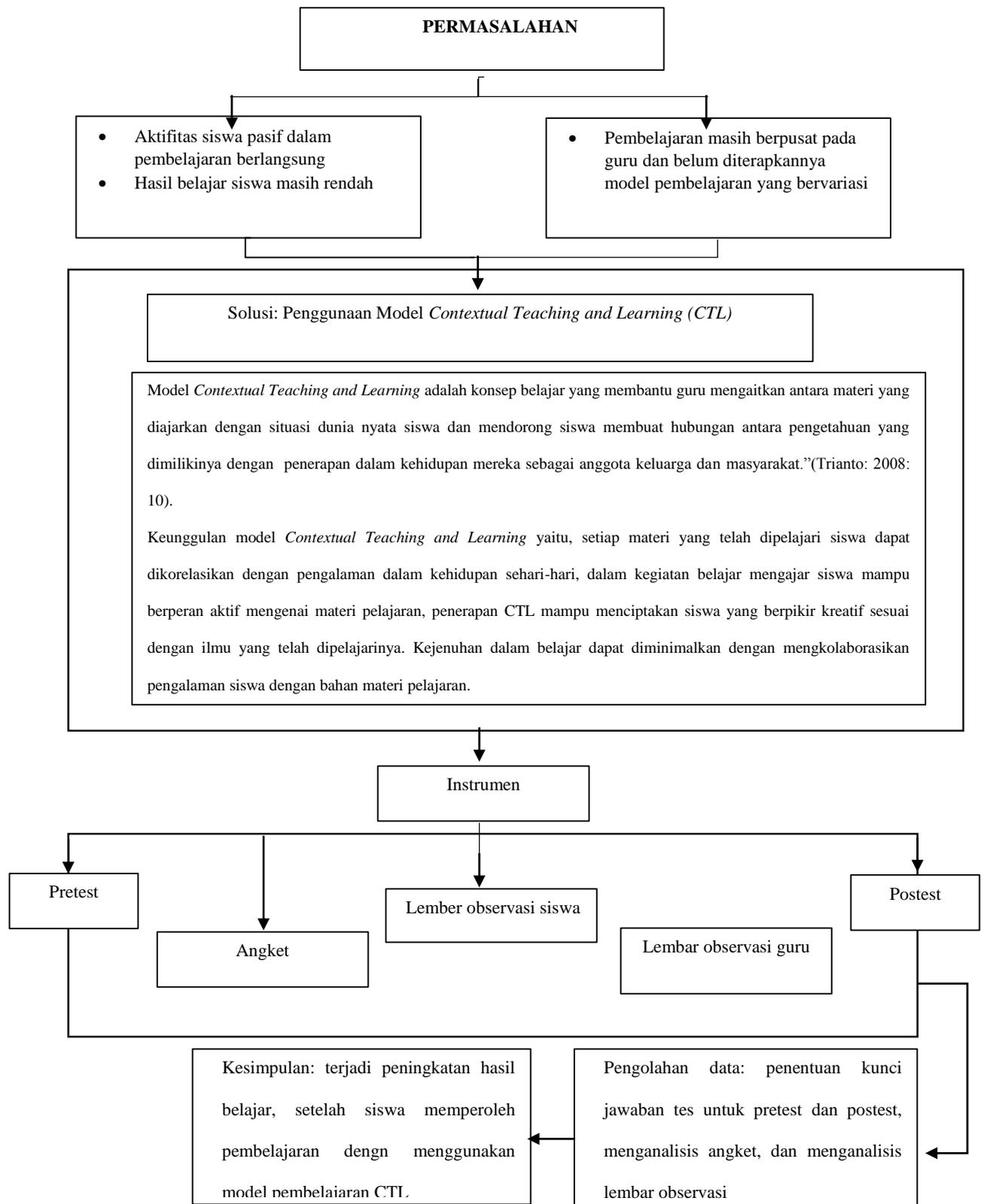
Solusi alternatif dalam mengatasi permasalahan ini adalah mencari metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi sifat-sifat wujud benda yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)*.

Sebagaimana hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Idha Purwanti salah satu mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Tahun 2011 yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Untuk Meningkatkan hasil Pembelajaran IPA Tentang Bentuk Energi” yang dilaksanakan di SD Cintaresmi kec. Karangtengan Kab. Cianjur. Penelitian penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada materi bentuk energi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SD tersebut. Hal ini dapat dilihat dari bukti bahwa sebelum diterapkannya pendekatan CTL pada materi bentuk energi hasil belajar siswa belum mencapai KKM sebesar 65. Yakni , dari 25 siswa hanya 5 orang siswa (20%) yang memenuhi KKM, sedangkan 20 orang siswa (80%) lainnya belum memenuhi KKM. Setelah diterapkannya pendekatan CTL ini nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 62,80, Siklus II sebesar 70,40 dan siklus III sebesar 75,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari siklus ke siklus hasil belajar siswa terus meningkat.

“Model *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”(Trianto: 2008: 10).

Keunggulan model *Contextual Teaching and Learning* yaitu, setiap materi yang telah dipelajari siswa dapat dikorelasikan dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan belajar mengajar siswa mampu berperan aktif mengenai materi pelajaran, penerapan CTL mampu menciptakan siswa yang berpikir kreatif sesuai dengan ilmu yang telah dipelajarinya. Kejenuhan dalam belajar dapat diminimalkan dengan mengkolaborasikan pengalaman siswa dengan bahan materi pelajaran.

Instrumen-instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data untuk menjawab permasalahan dan pertanyaan penelitian yaitu, silabus, rpp, angket, dan lembar observasi. Hubungan tersebut dapat diuraikan dengan bagan di bawah ini:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

H. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana telah diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut .”(Trianto: 2008: 10) “Model *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”
2. Menurut Sudjana (1989: 147) hasil belajar adalah perubahan-perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.

I. Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian dan asumsi sebagaimana telah diuraikan di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Apakah model *contextual teaching and learning* (CTL) pada pembelajaran sifat-sifat wujud benda dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa?”

J. Definisi Operasional

Agar tidak salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Model *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan

yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”(Trianto: 2008: 10).

2. Aktivitas Belajar merupakan segala kegiatan siswa yang dilakukan dalam proses pembelajaran dari awal sampai sampai akhir pembelajaran.
3. Hasil Belajar Istilah hasil belajar berasal dari bahasa Belanda “*prestatie*,” dalam bahasa Indonesia menjadi *prestasi* yang berarti hasil belajar merupakan perubahan-perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Menurut Sudjana (1989 : 147).

K. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan, skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Bagian Awal Skripsi.
2. Bagian Isi Skripsi
 - a. Bab I pendahuluan
 - b. Bab II kajian teori
 - c. Bab III metode penelitian
 - d. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan
 - e. Bab V kesimpulan dan saran
3. Bagian Akhir Skripsi
 - a. Daftar pustaka
 - b. Lampiran-lampiran